

Peran Pendamping Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia dalam Melindungi Lansia dari Wabah Covid

Syamsuddin¹ , Agung Setiyawan¹ 

¹ Loka Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Minaula Kendari, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* Korespondensi: syamsuddingido@yahoo.co.id ; Tel: +62 85242682979

Diterima : 2 Juli 2020; Direvisi: 3 Juli 2021; Disetujui : 30 Agustus 2021

Abstrak: Pendamping Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi dan mencegah lansia terpapar virus corona. Peran tersebut adalah seperti sebagai pembimbing, pemberi semangat, fasilitator, mediator, dan peran penjangkauan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendamping LKS-LU dalam memberikan perlindungan dan pencegahan kepada lansia dari wabah virus covid 19. Kajian deskriptif kuantitatif ini dilaksanakan dengan mengambil sampel pendamping LKS LU dari delapan Provinsi (Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat) yang merupakan wilayah jangkauan kerja Loka Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (LRSLU Minaula Kendari). Jumlah responden terlibat sebanyak 175, yang diminta untuk menjawab daftar pertanyaan yang dikirim melalui *googledoc*. Data kemudian ditabulasi dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa peran yang dimainkan oleh pendamping cukup signifikan dalam melindungi lansia dari virus corona. Lansia perlu dijangkau agar mendapatkan informasi dan edukasi tentang virus covid dengan pendekatan yang lebih mudah dipahami. Pendamping telah hadir memenuhi kebutuhan tersebut, dengan berperan sebagai pembimbing. Pendamping melakukan kegiatan pemberian edukasi kepada lansia dan keluarganya, serta upaya preventif lainnya guna melindungi lansia dari paparan corona melalui kegiatan kunjungan rumah.

Kata kunci: *Lansia, Pendamping, LKS LU, Wabah Corona.*

Abstract: Caregiver of the elderly of social welfare institutions (LKS-LU) had very important role within to protect and to prevent elderly from the covid. These roles are as a guide, encouragement, facilitator, mediator, and outreach role. The aims of the study is to know the role of Caregiver of the elderly of social welfare institutions (LKS-LU) within to protect and to prevent elderly from the covid. This descriptive quantitative study was conducted with sample caregiver of the elderly of social welfare institutions (LKS-LU) from eight province (Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua and Papua Barat Provinces). The number of respondents involved are 175 respondents who filling the questionares that sent by googledoc. Then data was tabulated and analyzed suitable the purposes of the study. The result of the study shows the role played by the pendamping (caregiver) is significant to protect elderly amidst COVID 19. that role are giving education to elrdely dan their famil, and preventive efforts, and home visit.

Keywords: *Elderly, Corona, caregiver, LKS LU, corona pandemic*

1. Pendahuluan

Corona virus Disease (Covid 19) adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya. Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO merilis kasus Covid 19 untuk pertama kalinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Di Indonesia, kasus pertama positif Covid 19 diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, dan setelah itu semakin meluas di berbagai daerah. Kementerian Sosial RI dalam hal ini sangat berkomitmen dalam penanggulangan dan pencegahan Covid 19. Mempertimbangkan bahwa lanjut usia merupakan salah satu kelompok umur yang sangat rentan terkena wabah ini, Kementerian Sosial RI melakukan percepatan pelaksanaan kegiatan asistensi rehabilitasi sosial yang ada di Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia. Kegiatan tersebut disalurkan oleh Unit Pelaksana Teknis, salah satunya adalah Loka Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Minaula Kendari yang bermitra dengan LKS LU di delapan provinsi yang menjadi wilayah jangkauan kerjanya, yakni Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat.

Kerentanan lansia dari virus ini terkait dengan penurunan kemampuan fisologis dan imunitas (kekebalan tubuh) ditambah lagi dengan penyakit bawaan. Banyak kajian dan pendapat yang menjelaskan hal tersebut. Sering bertambahnya usia selalu diikuti dengan penurunan kekebalan tubuh (imunitas) sehingga sangat rentan terserang penyakit termasuk Virus corona 19 (Christensen, dkk., 2009; Gatimu dkk., 2016). Penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi dan jantung kerap menyerang para lansia. Peneliti yang dilakukan oleh New York University (NYU) menemukan bahwa penyakit kronis khususnya kardiovaskular, diabetes dan obesitas merupakan faktor yang dapat membuat tingkat infeksi pasien COVID-19 menjadi lebih berat.

Data dari WHO menunjukkan angka kematian paling tinggi terjadi pada penderita COVID-19 yang berusia 80 tahun ke atas dengan persentase lebih dari 22% (Wisnubrata, 2020). Lembaga kesehatan masyarakat Amerika Serikat (CDC) juga menjelaskan bahwa kematian terbesar akibat COVID-19 ini adalah kelompok umur 65 tahun keatas, lebih dari 60% per 20 Mei 2020 (Central Disease Control and Prevention, 2020). Sedangkan untuk Indonesia, berdasarkan data dari satuan tugas penanganan COVID-19, kelompok umur yang meninggal dunia paling tinggi berada di kelompok umur >60 tahun (lansia) yaitu sebanyak 44%, sedangkan untuk kelompok umur 46-59 tahun sebanyak 40%, dan pada umur 31-45 tahun sebanyak 11,6% (covid.go.id).

Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI LU) yang merupakan salah satu program layanan yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial melalui balai dan loka lanjut usia. Program layanan pada lansia ini dilaksanakan dalam kondisi Covid sehingga tentu saja ATENSI LU ini juga harus dipastikan dapat memberikan manfaat untuk melindungi lansia dari terpapar covid. Selain karena lansia sebagai kelompok rentan, hasil angket yang disebarluaskan kepada pendamping ATENSI LU di delapan provinsi, menginformasikan bahwa sebagian besar, wilayah mereka berada di zona merah COVID 19.

Pelaksanaan kegiatan ATENSI LU tidak dapat dipisahkan dari peran dan keterlibatan pendamping LKS LU, yang berada diujung tombak pelaksanaan kegiatan. Pendamping tentu saja harus bisa menjalankan protokol kesehatan, menjangkau lansia, memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat terutama pada lansia dan keluarganya. Pendamping memiliki tugas dan tanggungjawab mendorong terciptanya proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan serta diharapkan dapat memberikan dukungan sosial kepada penerima manfaat ATENSI LU, sehingga misi program dapat tercapai. Pendampingan sangat dibutuhkan guna mengatasi kesenjangan pemahaman antara pihak yang memberikan bantuan dengan target penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karenanya para pendamping harus dipersiapkan dengan baik agar memiliki kemampuan untuk memfasilitasi antara penerima manfaat dengan sumber-sumber, baik formal maupun informal (Sumodiningrat, 2009, h. 106). Tujuan pendampingan selain untuk membantu lansia memenuhi kebutuhannya, yang terpenting adalah menciptakan suasana yang menyenangkan seperti rasa aman, nyaman dan

tentram, sehingga lansia dapat menjalankan kehidupannya secara wajar (Tati, Rinekasari, & Jubaedah, 2017).

Lansia harus mendapatkan prioritas untuk dijangkau di tengah wabah covid. Kebutuhan tersebut dapat dijawab oleh para pendamping, dengan memainkan berbagai peranan sesuai harapan masyarakat. Adapun peran-peran yang dapat dilakukan oleh pendamping lansia adalah sebagai; (1) pembela (*advocacy*), (2) fasilitator, (3) pemungkin (*enabler*), (4) penjangkauan (*outreacher*), (5) pembimbing (*supervisor*), (6) penggerak (*dinamisator*), (7) pemotivasi (*motivator*), (8) katalisator, (9) mediator, dan (10) elaborator (Kementerian Sosial, 2010 ; Widyakusuma, 2013).

Pendampingan kepada lansia dapat diberikan dalam baik dari aspek fisik, sosial, mental dan spiritual (Tati, Rinekasari, & Jubaedah, 2019). Bentuk pendampingan dari aspek fisik yakni membantu lansia untuk memenuhi kebutuhan fisik, kebersihan diri, perawatan kesehatan, keselamatan dan mobilitas. Pendampingan dari aspek sosial adalah pendampingan terkait pemenuhan kebutuhan sosial seperti, mengajak lansia berbicara atau berkomunikasi, mengajak lansia melakukan rekreasi, dan mendampingi lansia ketika berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Pendampingan dari aspek mental, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan moral seperti membantu lansia mengingat kegiatan sehari-hari, membantu lansia mengingat dan merefleksikan kembali peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya, melibatkan lansia dengan peristiwa penting dalam keluarga, membantu lansia mengontrol diri dan emosi, membantu lansia untuk senantiasa berpikir dan berperilaku positif, membantu lansia agar bersikap jujur serta membantu lansia mengingat barang sendiri dan barang orang lain. Pendampingan dari aspek spiritual, yakni pendampingan yang diberikan guna membantu lansia melaksanakan ibadah sesuai keyakinan seperti, sholat, puasa, mengaji serta mengikuti pengajian bagi yang beragama Islam, atau ibadah lain sesuai keyakinan.

Dalam rangka memberikan perlindungan sosial dan bantuan sosial kepada lanjut usia dalam masa pandemic Covid 19, Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial telah menerbitkan Surat Keputusan Nomor 14/4/HK.01/3/2020 tentang petunjuk teknis percepatan pelaksanaan program rehabilitasi sosial lanjut usia dalam masa tanggap darurat akibat wabah corona di Indonesia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam keadaan tanggap darurat covid 19 diperlukan upaya luar biasa bagi LKS LU dalam pelaksanaan asistensi rehabilitasi sosial lanjut usia, agar lansia tetap mendapatkan penanganan yang optimal sesuai protokol kesehatan dan mencegah mewabahnya virus corona bagi pendamping lanjut usia yang melakukan penanganan langsung.

Para pendamping telah mendapatkan pembekalan dari LRSU Minaula Kendari terkait pencegahan dan penanganan covid 19. Pembekalan tersebut dilakukan melalui bimbingan teknis (*bimtek*) *daring* melalui aplikasi zoom meeting. Materi dalam bimtek meliputi tata cara cuci tangan yang benar, penerapan jaga jarak, etika batuk, tata cara berjemur, perilaku hidup bersih dan sehat, pengenalan gejala COVID, dan teknik pendampingan. Selain diberikan bimtek para pendamping juga dibekali dengan buku panduan protokol covid. Buku Panduan COVID tersebut juga telah dibuat dalam versi infografis yang disertai dengan tampilan yang menarik sehingga mudah dipahami oleh para pendamping. Para pendamping juga dibekali dengan buku modul perawatan sosial dan terapi yang juga dapat dipelajari lebih lanjut melalui video tutorial yang dapat dikases melalui saluran *youtube*. Diharapkan para pendamping dapat menerapkan panduan tersebut guna melindungi lansia dari terpapar covid. Selain bagi lansia tentu saja juga sebagai panduan bagi pendamping dan masyarakat luas.

Informasi terkait covid 19 akan semakin mudah diakses oleh lansia dengan keterlibatan pendamping. Sebab para pendamping melakukan kunjungan (*home visit*) ke rumah-rumah lansia penerima ATENSI LU. Umumnya mereka adalah lansia miskin atau tidak mampu yang tercatat dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), sehingga bisa saja mereka masih sangat minim informasi terkait protokol kesehatan dan pencegahan covid. Pendamping menjadi media yang efektif guna transformasi informasi kepada para lansia dan keluarganya. Pendamping, yang memang berasal dari lingkungan setempat, tentu memahami betul situasi sosial dan kultural yang berlaku di lingkungannya. Hal ini menjadi modal utama bagi pendamping untuk dapat diterima dan

Syamsuddin dan Agung Setiawan

Peran Pendamping pada Lembaga kesejahteraan Sosial Lanjut Usia dalam Melindungi Lansia dari Wabah Covid-19

menyampaikan pesan dan informasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh lansia ataupun keluarganya. Pendekatan-pendekatan dapat dikembangkan oleh pendamping dengan menggunakan modal pengetahuan yang telah dikuasai.

Beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk melindungi lansia dari covid adalah, (1) mencuci tangan secara teratur dengan air mengalir dan sabun atau *hand sanitizer* dengan kandungan alkohol minimal 60%, (2) menggunakan masker, (3) Menghindari kontak dengan orang yang sakit, (4) Pastikan lansia tetap berada di rumah, kecuali dalam keadaan terpaksa harus menemui dokter di rumah sakit. Usahakan untuk urusan belanja dilakukan oleh anggota keluarga lain. Menghindari pergi ke tempat-tempat yang ramai, seperti pusat perbelanjaan, terminal, atau stasiun, (5) Tidak menyentuh mata, hidung, dan mulut sebelum mencuci tangan, (6) Mengonsumsi obat secara rutin untuk penyakit yang diderita, (7) Mengunjungi dokter untuk kontrol sesuai jadwal, (8) Jika tinggal di rumah yang berbeda dari lansia, sebaiknya tidak mengunjungi mereka untuk sementara waktu. Sebab siapa saja, dapat menjadi pembawa virus (virus carrier). Namun, jika tinggal bersama lansia dalam satu rumah, pastikan saat melakukan aktivitas di rumah dapat menjaga jarak maksimal. Usahakan menggunakan barang, serta tempat tidur yang terpisah, (9) Hal yang harus diperhatikan kembali adalah, ada baiknya jika lansia tidak bersentuhan, berinteraksi dekat, salaman, dan berpelukan dengan anggota keluarga lain, dan 10) lengkapi persediaan obat dan vitamin di rumah. Pastikan lansia mengkonsumsi makanan yang bergizi. Selain itu, jangan lupa untuk melakukan aktivitas fisik ringan serta menjaga kebersihan tubuh (Sutrisno, 2020).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran yang dimainkan oleh pendamping dalam rangka melindungi dan mencegah lansia agar tidak terpapar virus corona, baik yang bersifat edukatif maupun yang bersifat perlindungan dan pencegahan. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pendamping seperti (1) tingkat pendidikan, (2) pengalaman dalam pelayanan kepada lansia, (3) serta pelatihan dan bimtek terkait kelanjutusiaan yang pernah diikuti, dan juga untuk mengetahui peran-peran yang dilakukan oleh pendamping dalam memberikan perlindungan, edukasi dan upaya pencegahan pada lansia dari covid. Pendamping yang dimaksud umumnya adalah pengurus LKS LU dan juga para relawan yang direkrut oleh LKS LU dalam rangka menjalankan program rehabilitasi sosial lanjut usia tahun 2020. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan terhadap pelaksanaan program rehabilitasi sosial berbasis keluarga dan komunitas dalam rangka melindungi lansia dari kerentanan covid 19.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang mengambil sampel di Delapan provinsi yakni Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Para responden mengisi kuesioner yang dikirim melalui format *google.doc* dan secara otomatis hasilnya terhimpun dalam sistem setelah responden mensubmit jawabannya. Responden merupakan para pendamping LKS LU yang berjumlah 175 orang yang dipilih dengan metode acak bertujuan (random purposive) yang mewakili pendamping di delapan provinsi. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang kemudian disajikan dalam tabel frekuensi dan diagram untuk melihat kecenderungan peran-peran atau kegiatan yang dijalankan oleh pendamping dan LKS LU dalam melindungi lansia di tengah wabah covid untuk kemudian dilakukan pembahasan secara lebih mendalam terkait peran-peran tersebut.

3. Hasil

3.1. Gambaran Umum ATENSI LU

Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ATENSI LU) merupakan program yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial, melalui Loka Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (LRSLU) Minaula Kendari, salah satu dari tiga Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial yang memberikan layanan rehabilitasi sosial lanjut usia. LRSLU Minaula Kendari memiliki jangkauan

Syamsuddin dan Agung Setiawan

Peran Pendamping pada Lembaga kesejahteraan Sosial Lanjut Usia dalam Melindungi Lansia dari Wabah Covid-19

wilayah kerja di delapan provinsi yakni, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat.

Pada pelaksanaan ATENSI LU tahun 2020, LRSU Minaula Kendari bekerjasama dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) yang berjumlah 94 buah di delapan provinsi tersebut. Adapun Target sasaran ATENSI LU tahun 2020 sebanyak 7.060 lansia, dimana penerima terbesar terdapat di Sulawesi Tenggara sebanyak 2.283.

Tabel 1. Jumlah lansia penerima ATENSI LU dan LKS LU mitra di setiap provinsi

Provinsi	Penerima Manfaat	%	Jumlah LKS
Sulawesi Tenggara	2.283	32.34	29
Sulawesi Utara	1.826	25.86	26
Maluku Utara	712	10.08	11
Sulawesi Tengah	666	9.43	10
Gorontalo	599	8.48	5
Maluku	525	7.44	5
Papua	274	3.88	5
Pap. Barat	175	2.48	3
Total	7.060	100	94

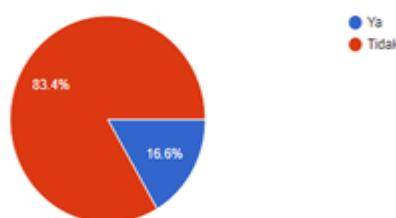
Adapun profil penerima ATENSI LU tahun 2020 dapat dilihat dari beberapa hal seperti jenis kelamin, usia, dan kemandirian. Berdasarkan jenis kelamin penerima ATENSI LU dominan perempuan yakni 3960 (56,0%) dan laki-laki sebanyak 3100 (44,0%). Hal ini menunjukkan adanya fenomena feminisasi lansia, dimana lansia perempuan populasinya lebih besar dibandingkan dengan lansia laki-laki. Umumnya lansia perempuan berstatus janda yang ditinggal mati oleh suaminya (Ainistikmalia, 2019). Berdasarkan usia, lansia dengan usia termuda adalah 60 tahun dan usia tertua 103 tahun. Adapun profil penerima ATENSI LU berdasarkan kemandirian yakni terdapat 3.755 (53,2%) potensial dan 3.306 (46,8%) tidak potensial. Hal ini menunjukkan bahwa lansia tidak potensial populasinya cukup besar, yang bisa menjadi salah satu penyumbang faktor kerentanan. Lansia tidak potensial biasanya ditandai dengan kondisi ketergantungan bahkan *bedridden* (terbaring di tempat tidur) atau tidak lagi mampu melaksanakan ADLnya sehingga harus kontak dengan orang lain seperti *caregiver* guna memenuhi kebutuhannya.

3.2. Karakteristik Responden

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa responden dalam penelitian ini adalah para pendamping LKS LU untuk kegiatan ATENSI LU. Untuk mengetahui secara mendalam terkait dengan karakteristik responden maka akan digambarkan beberapa hal terkait latar belakang pendidikan, lamanya bekerja dalam bidang kelanjutusiaan, serta bimbingan teknis terkait pelayanan sosial kepada lansia atau bimtek terkait pelayanan sosial secara umum yang pernah diikuti oleh responden.

Apakah anda memiliki latar belakang pendidikan terkait kelanjut usiaan?

175 responses



Gambar 1. Latar belakang pendidikan responden

Syamsuddin dan Agung Setiawan

Peran Pendamping pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia dalam Melindungi Lansia dari Wabah Covid-19

Dari diagram di atas dapat dipahami bahwa umumnya (83%) responden memiliki latar belakang pendidikan yang tidak relevan dengan kelanjutusiaan. Adapun latar belakang pendidikan responden umumnya dari latar belakang sarjana pendidikan (41%) dan jurusan administrasi (32%). Hanya ada 10 % yang berasal dari pendidikan kesejahteraan sosial dan 6 % pendidikan kesehatan, selebihnya dari jurusan teknik dan ilmu pemerintahan. Latar belakang pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat dalam proses pendampingan. Pendamping yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan kelanjutusiaan (gerontologi) seperti Pekerjaan Sosial, perawat maupun psikologi tentu lebih mudah melaksanakan tugas-tugas pendampingan. Hal ini salah satunya terkait dengan pengetahuan mereka tentang masalah, kebutuhan, dan karakteristik lansia serta model intervensi yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh lansia. Selain itu mereka juga telah memiliki pengetahuan terkait kemampuan membangun komunikasi dan relasi dengan pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan lansia. Ilmu Kesejahteraan sosial dan keperawatan tentu memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tugas-tugas pendampingan. Dalam jurusan pekerjaan sosial dan keperawatan telah mendapatkan pengetahuan terkait teknik-teknik pendampingan, teknik komunikasi, juga keterampilan teknis dalam perawatan dan pendampingan sosial. Latar belakang pendidikan yang lain seperti Pendidikan, administrasi tentu juga memiliki relevansi karena terkait dengan fungsi-fungsi edukasi dalam hal ini adalah proses transporasi informasi, pengetahuan dan keterampilan, bahkan proses pemberian dukungan sosial. Sementara pendamping dengan latar belakang pendidikan yang kurang atau tidak relevan tentu mereka harus belajar lebih banyak lagi terkait kelanjutusiaan, agar dapat lebih optimal dalam melaksanakan pendampingan.

Terkait dengan pengalaman bekerja dalam bidang kelanjutusiaan dapat dilihat pada diagram di berikut ini.

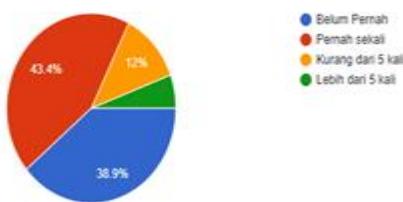


Gambar 2. Pengalaman kerja responden di bidang kelanjutusiaan

Dari data di atas dapat dipahami bahwa umumnya (42,3%), pendamping baru kali ini bekerja dengan lansia. Sementara terdapat 29,1% memiliki pengalaman kerja di bidang kelanjutusiaan antara satu sampai lima tahun, 13,1% baru bekerja kurang dari setahun, tapi 15,4% yang memiliki pengalaman kerja di bidang kelanjutusiaan lebih dari lima tahun.

Selain faktor pendidikan dan pengalaman kerja, keikutsertaan pendamping dalam pelatihan atau bimtek bidang kelanjutusiaan merupakan satu faktor penting yang memperkaya mereka dalam melayani lansia, berikut adalah data terkait keikutsertaan responden dalam bimtek/pelatihan kelanjutusiaan.

Apakah anda pernah mendapatkan pelatihan/bimbingan teknis terkait dengan pelayanan sosial lansia atau pelayanan sosial yang sifatnya umum?
175 responses:



Gambar 3. Keikutsertaan responden dalam pelatihan/bimtek kelanjutusiaan

Dari tabel di atas ketahui bahwa responden umumnya (38,9%) belum pernah mendapatkan bimtek atau pelatihan terkait kelanjutusiaan, 43% pernah sekali, 12 % kurang dari 5 kali dan 5,7% telah mengikuti pelatihan kelanjutusiaan lebih dari 5 kali.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa umumnya pendamping masih terbatas pengetahuan terkait pendampingan pada lansia baik dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, maupun keikutsertaan dalam pelatihan / bimtek kelanjutusiaan. Oleh karena itu dalam rangka mengoptimalkan peran pendamping dalam melaksanakan ATENSI LU, apalagi dalam kondisi covid 19, LRSLU Minaula Kendari melakukan beberapa langkah strategis dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kompetensi para pendamping serta memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pendamping terkait lansia dengan seperti kebutuhan, permasalahan, serta karakteristik lansia.

Langkah langkah strategis tersebut seperti pembuatan modul terapi dan perawatan sosial, penyusunan juknis ATENSI LU, penyusunan panduan covid bagi pendamping ATENSI LU, pembuatan infografis terkait protokol covid bagi pendamping dan pengurus LKS LU, serta memberikan bimtek kepada seluruh pendamping dan pengurus LKS LU. Media pembelajaran ini terbukti mampu memberikan pemahaman serta kompotensi para pendamping untuk memberikan pendampingan pada lansia dan keluarga di tengah wabah virus corona. Pendamping dapat memahami secara lebih mendalam terkait karakteristik lansia, termasuk masalah dan kebutuhannya. Mereka juga dapat memahami terkait protokol kesehatan saat melakukan pendampingan. Mereka juga memiliki kompetensi untuk memberikan penjelasan kepada lansia dan kepada keluarga lansia bagaimana protokol kesehatan yang harus dijalankan oleh lansia dan keluarganya.

3.3. Peran pendamping dalam pemberian edukasi dan upaya melindungi lansia dari Covid

Sebagai Pendamping apakah Anda melakukan edukasi kepada lansia dan keluarganya terkait pencegahan penularan Covid 19?
175 responses:



Gambar 4. Peran pendamping dalam pemberian edukasi kepada lansia dan keluarga.

Data di atas menunjukkan bahwa 98,3 % pendamping memberikan edukasi kepada lansia dan keluarganya terkait pencegahan penularan covid 19. Peran ini tentu sangat dibutuhkan oleh para lansia dan keluarga. Sebagai kelompok rentan, lansia perlu diberikan pemahaman terkait pencegahan covid. Keluarga sebagai orang yang terdekat dengan lansia juga harus memahami hal ini, sebab mereka yang paling sering kontak dengan lansia. Pemahaman kepada lansia tentang pencegahan covid belumlah cukup tanpa adanya dukungan dari keluarga.

Tentu saja hal ini telah sejalan dengan tugas pemerintah yang diharapkan melalui instansi-instansi terkait dapat meningkatkan pemahaman lansia tentang COVID-19 yang dapat mengancam keselamatan lansia. Masyarakat melalui kader-kader lansia dapat saling mengingatkan anggota keluarga lansia untuk selalu mendampingi mereka mematuhi protokol kesehatan (Utami, 2020). Adapun materi edukasi yang diberikan oleh para pendamping LKS LU sebagaimana dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Materi edukasi yang diberikan pendamping kepada lansia dan keluarganya

Materi Edukasi	F	%
Cara Cuci Tangan yang benar	86%	148
Pengenalan Gejala Covid 19	95%	164
Himbauan Social Distancing	75%	130
Pentingnya berolahraga ringan	50,6%	87
Tata cara Berjemur	0.6%	1

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa para pendamping memberikan materi edukasi terkait pencegahan covid. Dimana 95% memberikan edukasi tentang pengenalan gejala covid, 86% memberikan edukasi terkait cara cuci tangan yang benar, 75% memberikan himbauan kepada lansia dan keluarga untuk menjaga jarak serta 50,6% mengajak lansia dan keluarganya untuk melakukan olahraga ringan serta berjemur di pagi hari. Materi-materi yang disampaikan oleh pendamping adalah materi yang sangat penting untuk diketahui oleh lansia dan keluarganya karena hal tersebut telah menjadi protokol kesehatan yang telah dikeluarkan oleh lembaga pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan.

Hal ini diakui oleh Utami (2020) bahwa berbagai infografis maupun media sosialisasi terkait pencegahan Covid 19, baik yang dipajang di kantor-kantor pemerintah apalagi yang disebar melalui media sosial tidak mampu dipahami bahkan tidak bisa dibaca oleh para lansia, sehingga diperlukan petugas yang bisa memberikan pemahaman kepada lansia. Keberadaan pendamping atau anggota keluarga yang harus bisa menjadi penyambung informasi dari pemerintah kepada para lansia.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendamping LKS LU telah menjalankan peran yang sangat luar biasa dalam rangka melindungi lansia agar tidak terpapar virus corona. Peran yang dimainkan oleh pendamping lebih pada peran sosialisasi dan edukasi kepada lansia dan keluarga terkait penerapan protokol kesehatan. Hampir semua responden menyebutkan bahwa mereka terlibat dalam upaya edukasi lansia dalam penerapan covid, yakni 99 % dari 175 jumlah responden yang mengisi instrumen peran pendamping dalam pencegahan lansia dari terpapar covid.

Selain pemberian edukasi kepada lansia dan keluarga, LKS LU juga telah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat pencegahan dan melindungi lansia dari terpapar COVID 19.



Gambar 5. Upaya pencegahan oleh LKS LU dalam melindungi lansia dari COVID 19

Dari data di atas, diketahui bahwa sebesar 92,6% atau sebanyak 162 pendamping mengatakan sudah ada kegiatan di LKS dalam rangka pencegahan Covid 19, sementara 7,4% atau sebanyak 13

pendamping mengatakan belum ada. Adapun upaya pencegahan yang dilakukan oleh LKS LU dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kegiatan LKS LU dalam pencegahan covid 19 bagi lansia

Jenis Kegiatan	%	F
Penyemprotan disinfektan di LKS dan rumah lansia	41,5%	68
Memberikan makanan tambahan	86%	141
Mengajak lansia untuk berolahraga ringan di rumah	85,4%	140
Melakukan sosialisasi pencegahan Covid 19	0,6%	1
Pembagian masker	0,6%	1

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pencegahan yang dilakukan LKS LU dalam bentuk ajakan kepada lansia untuk melakukan olah raga ringan di rumah (85,4%), pemberian makanan tambahan atau suplemen (86%) dan penyemprotan disinfektan di LKS dan di rumah lansia (41,5%) serta sosialisasi pencegahan covid dan pembagian masker. Hal ini menunjukkan bahwa LKS telah melakukan langkah yang serius terhadap aspek pencegahan dan perlindungan kepada lansia.

Guna melindungi lansia dan juga demi keselamatan pendamping, maka para pendamping LKS senantiasa menerapkan protokol kesehatan.



Gambar 6. Penerapan protokol kesehatan oleh pendamping saat melakukan pendampingan

Dari data di atas diketahui bahwa hampir semua pendamping (96,6%) atau sebanyak 169 pendamping telah menerapkan protokol pencegahan Covid 19 saat melakukan kunjungan rumah. Walaupun masih ada pendamping yang kurang menerapkan protokol tersebut yakni (3,4%) atau sebanyak 6 pendamping. Hal ini tentu saja harus menjadi perhatian kepada pengurus LKS LU dan LRSU Minaula Kendari untuk bisa memberikan penegasan kepada semua pendamping tentang pentingnya protokol kesehatan ditegakkan.

Tabel 4. Kepatuhan pendamping terhadap protokol kesehatan saat pendampingan

Protokol Pencegahan	%	F
Turun ke lapangan dalam kondisi fit dan sehat	86,6%	149
Menerapkan physical distancing	72,1%	124
Menggunakan APD (masker, sarung tangan dll)	48,3%	83

Mencuci tangan sebelum dan sesudah pendampingan	87,8%	151
---	-------	-----

Dari data di atas dipahami bahwa umumnya (86,6%) pendamping menerapkan protokol turun lapangan ketika dalam keadaan sehat atau fit. Mereka juga dengan taat untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah pendampingan (87,8%). Jaga jarak ketika pendampingan mereka juga terapkan yakni (72,1%) serta menggunakan APD (masker, sarung tangan dll). Hal ini menunjukkan bahwa para pendamping telah sadar dan menerapkan arahan protokol kesehatan sebagaimana telah diajarkan saat pemberian bimbingan teknis pendampingan ATENSI LU yang disampaikan oleh narasumber dari LRSLU Minaula Kendari. Penerapan protokol kesehatan ini penting sekali diterapkan oleh pendamping saat melaksanakan tugasnya. Sebagai kelompok rentan, lansia perlu diberikan perlindungan ekstra agar mereka dapat tercegah dari terpapar covid. Selain itu protokol kesehatan juga penting untuk melindungi pendamping sebagai petugas yang memiliki tanggungjawab untuk terus bekerja memberikan pelayanan kepada semua lansia, guna memastikan bahwa semua lansia dapat terpenuhi kebutuhannya sekalipun ditengah pemberlakuan pembatasan sosial guna pencegahan covid.

Para pendamping ATENSI LU telah melaksanakan peran yang diharapkan ketika melakukan pendampingan dan kunjungan ke rumah lansia. mereka tidak sekedar menyalurkan bantuan, tapi mereka juga telah menyentuh kebutuhan dan aspek dari lansia secara luas baik secara psikologis, sosial dan kesehatan. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kegiatan pendamping saat kunjungan rumah

Kegiatan Pendamping saat Home visit	%
Menemani lansia bercerita	87,4%
Pemeriksaan kesehatan	57,7%
Memberikan terapi fisik	46%
Membantu membelikan obat/mengantar ke Puskesmas	33,5%
House keeping kamar lansia	30,1%
Membantu personal hygiene/kebersihan diri lansia	33%
Membantu perbaikan pengurusan administrasi kependudukan s.d administrasi BPJS Kesehatan	26,7%
Edukasi kesehatan, edukasi psikososial, monitoring penggunaan bantuan LU/Dukungan keluarga dll	0,6%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa para pendamping telah menyentuh kebutuhan lansia yang lebih spesifik dan bukan sekedar menyalurkan bantuan. Sangat jelas bagaimana peran pendamping dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mental lansia di tengah wabah covid 19. Sebanyak 87,4% pendamping berkesempatan untuk menjadi teman cerita lansia. bukan hanya itu mereka juga terlibat dalam upaya meningkatkan kesehatan fisik lansia seperti memberikan pemeriksaan kesehatan (57,7%), memberikan terapi fisik (46%), melayani lansia untuk membelikan obat bahkan mengantar ke puskesmas (33,5%), serta membantu lansia dalam kebersihan kamar dan kebersihan diri lansia termasuk membantu lansia dalam pengurusan administrasi kependudukan dan BPJS. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendamping dalam bidang peningkatan status kesehatan lansia sangat menonjol. Tentu saja ini sangat tepat karena lansia memang memiliki

kebutuhan akan perawatan kesehatan yang tinggi seiring pertambahan umur dan kerentanan yang semakin tinggi.

Hal ini seperti diakui oleh Lloyd-Sherlock & Ebrahim & McKee (292992) Lansia, terutama tinggal sendiri, kemungkinan mengahadapi kendala dalam memperoleh informasi, makanan, obat-obatan dan persediaan penting lainnya yang akurat selama kondisi covid 19. Oleh karena itu diperlukan program penjangkauan komunitas (UNFPA Global Technical Brief, 2020).

Terkait dengan kegiatan bercerita, ini menunjukkan bahwa pendamping bukan saja fokus pada masalah dan kebutuhan fisk lansia tapi juga terkait kebutuhan akan kesehatan mental. Hasil kajian ini sejalan dengan pandangan dari Barak (2006), kesehatan mental tidak kalah penting dalam situasi pandemi sekarang ini, karena dapat membantu lansia dalam menjaga bahkan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Lansia akan selalu senang dan bahagia jika dapat bertemu dan berinteraksi dengan teman atau orang lain, apalagi orang yang bisa mengerti dan memahami dirinya. Seperti halnya pendamping yang telah mendapatkan pembekalan tentang bagaimana memperlakukan lansia dengan baik. Jadi pendamping dapat tetap memberikan layanan terkait kebutuhan psikososial lansia dalam hal ini membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar tapi tetap menerapkan protokol kesehatan demi menjaga dan melindungi lansia dari terpapar corona.

Pentingnya dukungan sosial kepada lansia ditengah covid juga sangat ditekankan oleh WHO (2020), lansia, terutama yang mengalami penurunan kognitif, demensia, dan mereka yang sangat tergantung pada perawatan, mungkin mengalami cemas, marah, stres, gelisah, atau menarik diri selama wabah. Olehnya, UNFPA (2020) menyarankan agar semua pemangku kepentingan harus menyadari fakta bahwa kesepian adalah risiko kesehatan yang serius bagi orang yang lebih tua yang dipaksa untuk menghindari kontak sosial. Kontinum dukungan praktis dan emosional melalui jaringan informal (keluarga), petugas kesehatan, perawat, dan sukarelawan harus dipastikan dengan cara apa pun.

4. Kesimpulan

Perlindungan dan upaya pencegahan lansia dari terpapar COVID 19 telah dilaksanakan dengan baik oleh pendamping LKS LU yang merupakan mitra dari LRSLU Minaula Kendari dari pelaksanaan ATENSI LU Tahun 2020. Bentuk perlindungan yang dilaksanakan oleh pendamping adalah pemberian edukasi terkait COVID 19 kepada lansia dan keluarga atau wali lansia. Selain itu, ada juga kegiatan preventif seperti penyemprotan cairan disinfektan di rumah lansia, pemberian makanan tambahan penambah imunitas lansia, pembagian masker dan kegiatan olah raga ringan yang dilakukan di rumah lansia. Para pendamping juga menyentuh kebutuhan terkait layanan kesehatan fisik dan kesehatan mental lansia berupa layanan seperti pemeriksaan kesehatan, terapi fisik, melayani lansia untuk membelikan obat, mengantar ke puskesmas, serta membantu kebersihan kamar dan kebersihan diri lansia termasuk membantu dalam pengurusan administrasi kependudukan dan BPJS serta menjadi teman cerita kepada lansia. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahwa peran yang dimainkan oleh pendamping LKS LU dalam kegiatan ATENSI LU adalah sebagai pembimbing, pemberi semangat, fasilitator, mediator, dan peran penjangkauan. Sementara bentuk dukungan pendampingan dapat dilihat dari pendampingan dari aspek fisik, sosial dan mental.

5. Saran

1. Perlu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan terhadap para pendamping LKS LU baik melalui pelatihan berjenjang, pelatihan singkat, maupun kegiatan bimbingan teknis dan peningkatan kapasitas. Hal ini karena sebagian besar pendamping LKS LU adalah pendamping non-profesional dengan latar belakang pendidikan yang tidak atau kurang relevan dengan kelanjutusiaan. Termasuk masih minimnya pelatihan dan pengalaman dalam pelayanan lanjut usia.

2. Dalam beberapa aspek, walaupun jumlahnya kecil, beberapa pendamping masih kurang mengindahkan protokol Kesehatan, sehingga disarankan agar Loka Minaula Kendari dapat mengingatkan kepada LKS LU agar menekankan kepada pendampingnya agar ketika melaksanakan pendampingan harus menerapkan protokol kesehatan secara ketat.
3. LKS LU perlu melakukan peningkatan seleksi awal dalam penerimaan tenaga yang akan dijadikan pendamping LKS LU sesuai dengan sasaran garapan, sehingga LKS LU dapat menjalankan tugas pendampingan secara lebih profesional.

Ucapan terimakasih: Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial beserta Bapak Direktur Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia atas segala dukungan dan arahan sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Terima kasih juga kepada seluruh pengurus dan pendamping LKS LU mitra ATENSI LU tahun 2020 di Delapan Provinsi wilayah jangkauan kerja LRSLU Minaula Kendari.

Daftar Pustaka

- Ainistikmalia, N. (2019). Determinan penduduk lanjut usia perempuan dengan status ekonomi rendah di Indonesia. *Ejournal Unaier*. Diunduh dari <https://ejournal.unair.ac.id/IJET/article/download/14033/8742>.
- Barak, Y. (2006). The Immune system and happiness. *Autoimmunity Reviews*, 5(8), 523-527. Doi:10.1016/j.autrev.2006.02.010
- Christensen, K., Doblhammer, G., Rau, R. & Vaupel, J., W. (2009). Ageing population: The challenges ahead. *National Institute of Health*, 374 (96) 1196-1208.
- Gatimu, S., M., Milimo, B., W. & Sansebasti, M. (2016). Prevalence and determinants of diabetes among older adults in Ghana. *BMC Public Health*, (16) 1174.
- Kementerian Sosial. (2010). *Modul Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia (Home care)*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Koesmawardhani, N.W. (2020, Maret 17). *Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana Corona hingga 29 Mei 2020*. Detiknews. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-meい-2020>, pada tanggal 30 September 2020
- Lloyd-Sherlock, Ebrahim, Geffen & McKee (13 March 2020). *Bearing the brunt of covid-19: older people in low and middle income countries*. Diunduh pada tanggal 1 Juli 2020 dari website BMJ <https://www.bmjjournals.org/content/368/bmjm1052>
- LRSLU Minaula Kendari, (2020). Petunjuk Teknis Program Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PROGRES LU) Tahun 2020.
- Widyakusuma, N. (2013). Peran pendamping dalam program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (Home care): Studi tentang pendamping di Yayasan Pitrah Sejahtera, Kelurahan Clincing, Kecamatan Clincing, Jakarta Utara. *Informasi*, 18 (02), 211-224. Diunduh dari <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/59/29>
- Sutrisno, E. (5 May 2020), *Cara Melindungi Lansia dari Virus Corona*. Diunduh pada tanggal 30 juni 2020 dari website Indonesia.go.id <https://indonesia.go.id/layanan/kesehatan/ekonomi/cara-melindungi-lansia-dari-virus-corona>
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tati, Rinekasari, N.R., & Jubaedah, Y. (2017). Model pendampingan lanjut usia berbasis home care dalam implementasi pendidikan vokasional. *Teknologia*, 5 (2), 74-86. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknologia/article/view/15379>
- Utami, D., W. (29 Mei 2020) *Lansia dan Pemahaman Protokol Kesehatan di Masa COVID-19*. Diunduh pada tanggal 30 Juni 2020 dari website Pusat Penelitian Kependudukan LIPI <http://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/908-lansia-dan-pemahaman-protokol-kesehatan-di-masa-covid-19>

UNFPA Global Technical Brief, (2020). *Implications of COVID-19 for Older Persons: Responding to the Pandemic*. Diunduh pada tanggal 1 Juli 2020 dari UNFPA website https://www.unfpa.org/sites/default/files/resource-pdf/Older%20Persons%20and%20COVID19_final.pdf

WHO. (2020, March 18). *Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19 outbreak*. Diunduh pada tanggal 1 Juli 2020 dari WHO website <https://www.who.int/docs/default-source/coronavirus/mental-health-considerations.pdf>.

